

# SISTEM KATA ULANG BAHASA JAWA SUBDIALEK MADIUN

Yani Paryono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Pos-el : yani\_coll@ymail.com

## Abstract

*The study that entitled The Repetition Words System of Javanese Language Madiun Subdialect aims to describe the morphological system of words repetition of Javanese language in Madiun Regency. The collection data of this qualitative research is by using the technique of tapping and recording, observing and taking notes, as well as interviewing techniques. The research data was obtained from the speech of Javanese from the Javanese speakers in Ngawi in the form of questionnaires and speech loose when making observations. The results obtained in this study are the repetition of Javanese word Madiun subdialect. Madiun subdialect uses many vowels and consonants of standard Javanese language, especially Mataraman Javanese although are some phonemes are that affected by Suroboyoan language.*

**Keywords:** morphology, noun, java language

## Abstrak

Penelitian yang berjudul “Sistem Kata Ulang Bahasa Jawa Subdialek Kabupaten Madiun” ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem morfologis kata ulang bahasa Jawa di Kabupaten Madiun. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di Ngawi yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deskripsi kata ulang bahasa Jawa Subdialek Madiun. Bahasa Jawa Subdialek Madiun banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa standar, terutama bahasa Jawa *Mataraman* walaupun terdapat beberapa fonem yang terpengaruh bahasa Suroboyoan.

**Kata kunci:** morfologi, kata benda, bahasa Jawa

---

naskah masuk : 24 Juli 2014

naskah diterima : 14 Agustus 2014

---

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa Subdialek Madiun dapat dikategorikan sebagai bahasa peralihan antara bahasa Jawa standar Jogya-Solo dan bahasa Jawa Timur secara umum juga tidak hanya terlepas dari budaya, pengaruh sosial, dan psikologi sosial, dan psikologi komunitas masyarakat, tetapi juga dari segi geografis suatu bahasa sehingga dapat membentuk bahasa-bahasa baru sesuai

dengan lingkup masyarakat pendukung bahasa tersebut. Subdialek peralihan ini dipakai di daerah Jawa Timur khususnya yang sekarang eks-Karesidenan Madiun yakni Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kabupaten Pacitan. Kabupaten Madiun yang berbahasa Jawa peralihan memiliki jumlah penduduk 772.804 jiwa, yang terdiri atas 285.906 jumlah penduduk laki-laki dan 386.898 jumlah penduduk perempuan. Secara geografis terletak di sekitar 7°12'—7°48'30" Lintang Selatan dan 111°25'45"—

111°51" Bujur Timur seluas 1.010,86 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 15 wilayah kecamatan, 198 desa, dan 8 kelurahan. Sebelah utara Kabupaten Madiun berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi.

Ciri utama subdialek peralihan di Kabupaten Madiun adalah dalam hal bertutur intonasinya berbeda dengan intonasi bahasa Jawa standar. Orang Madiun sering memberi tekanan pada suku kata pertama, misalnya

“Byuh-byuh uayune cah iki” atau “Yuhuh uayunee cah iki”, bermakna ‘Aduh cantiknya anak ini’.

“Byuh, byuh... buocah kok kuorang ajar men”, berarti ‘Anak kok kurang ajar sekali’.

*Iyoo too?* ‘Iya tah?’

Kajian sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Madiun.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun antara lain, penelitian yang berhubungan dengan kajian struktur bahasa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang, yaitu penelitian *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit* oleh Soedjito, dkk. (1986). Penelitian tersebut bertujuan memperoleh deskripsi pemakaian bahasa Jawa dan varian-variannya, serta gejala deviasi pemakaian bahasa Jawa (interferensi dan alih kode). Dalam penelitian itu ditemukan dua bahasa daerah yang hidup berdampingan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Di daerah yang masyarakatnya multilingual, pemakaian bahasa Jawa ditentukan oleh partisipannya. Partisipan suku Jawa baik

asli maupun pendatang dalam berkomunikasi tidak resmi selalu menggunakan bahasa Jawa. Partisipan suku Madura dalam berkomunikasi juga sering menggunakan bahasa Jawa bila partisipannya orang Jawa, tetapi jika partisipan kedua-duanya suku Madura dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Selain kedua bahasa daerah tersebut, bahasa Indonesia dipakai sebagai citra budaya nasional bangsa Indonesia.

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah *Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Malang* oleh Basuki dkk. (1995). Penelitian itu bertujuan memerikan ciri struktur bahasa Jawa Malang dan ciri leksikon bahasa Jawa Malang. Berdasarkan dua tujuan ini, hasil yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebuah perian yang akurat tentang ciri struktur, yang meliputi ciri struktur morfologis dan ciri struktur sintaksis, dan ciri leksikon yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Malang. Dari hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa Malang memiliki sejumlah ciri struktur dan leksikon yang membedakannya dengan bahasa Jawa baku. Ciri struktur bahasa Jawa Malang dapat diamati dari segi morfologis maupun sintaksis. Ciri struktur morfologis bahasa Jawa Malang dapat diamati dari wujud afiks ataupun dari proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Perulangan dengan variasi fonem dalam bahasa Jawa Malang memiliki ciri sebagai berikut. Fonem akhir ulangan selalu berubah menjadi /a/, baik aslinya /i/, /u/, /o/, /e/, ataupun /a/. Apabila suku awal kata yang diulang berisi fonem /a/, fonem bentuk ulangan cenderung berubah menjadi /a/ semua. Konstruksi fonem /aa/ dalam suatu kata diulang dengan fonem yang sama, yaitu /aa/ sehingga seperti pengulangan penuh.

Penelitian tentang *Kajian Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur I (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso)*

oleh Winiasih dan Kartini (2010) adalah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso.

Berdasarkan struktur morfologisnya, afiksasi dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan* tetapi reduplikasinya banyak juga terpengaruh bahasa Madura yang banyak menggunakan pengulangan sebagian.

Penelitian tentang *Struktur Bahasa Jawa Pedalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang* (Paryono, 2011) adalah penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan tentang Struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan, misalnya penggunaan konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/; (2) Struktur morfologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*. Namun, dalam hal reduplikasi banyak terdapat pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian.

Adapun penelitian selanjutnya adalah “Struktur Bahasa Jawa di Malang” (Paryono, 2012) menjelaskan tentang struktur bahasa Jawa Malang sebagai berikut: (1) Struktur fonologis bahasa Jawa Malang masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Malang, misalnya penggunaan konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/; (2) Struktur morfologis bahasa Jawa di Malang yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa

Jawa *Suroboyoan*. Namun, dalam hal reduplikasi masih ada pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian; dan (3) Struktur sintaksis bahasa Jawa di Malang yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Malang terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini akan dikaji struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Jawa Kabupaten Madiun, Jawa Timur dalam struktur fonologis, kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah perpaduan penelitian Baihaqi (2004), Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono, 2011), dan (Paryono, 2012). Dalam kajian sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun, kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah perpaduan penelitian Baihaqi (2004), Basuki, dkk. (1995), dan Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono 2011), dan (Paryono, 2012).

Berkenaan dengan hal di atas, penulis ingin mencoba mendeskripsikan sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun sebagai salah satu upaya untuk mengetahui lebih fokus tentang struktur bahasa Jawa di Jawa Timur. Untuk mendeskripsikan sistem kata ulang bahasa Jawa di Madiun, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem kata ulang bahasa Jawa Subdialek Madiun?

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Berkaitan dengan manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian struktural, khususnya kajian morfologi. Berdasarkan kajian morfologis, penelitian ini berkaitan dengan proses morfologis yang berupa afiksasi, dan reduplikasi dalam bahasa Jawa di Madiun, Jawa Timur Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa

dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa, khususnya penutur bahasa di wilayah Madiun untuk menambah wawasan tentang struktur bahasa Jawa di Kabupaten Madiun.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Kabupaten Madiun yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Kuesioner berupa daftar tanya kosakata dasar swadesh yang berupa kata, morfologi, dan kalimat. Tuturan lepas bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Madiun berupa tuturan bebas penutur ketika berada dalam konteks tertentu, misalnya, di warung, rumah, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan dua informan utama dan tiga informan pendamping pada tiap-tiap daerah daerah penelitian. Oleh karena itu, akan terdapat enam informan utama dan sembilan informan pendamping dalam penelitian ini. Kriteria informan meliputi penutur bahasa Jawa yang tinggal di Kabupaten Madiun; berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; berusia sekitar 25—60 tahun; tidak cacat artikulasi, sehingga dapat menuturkan bahasanya dengan baik dan jelas. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari data alamiah yang diperoleh dari tuturan masyarakat. Data ini misalnya didapat dari tuturan masyarakat yang sedang berbincang di warung dengan cara menyadap tuturannya.

Data yang dikumpulkan merupakan data lingual yang *valid* dan *reliable*, karena kedua syarat tersebut adalah faktor utama dilakukannya analisis yang tepat (Sudaryanto, 1990:34). Dengan demikian, teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap rekam, teknik simak catat, dan teknik wawancara atau kerja sama dengan informan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif.

Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahsun (2005:233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata. Dalam tahap pengolahan data, peneliti melakukan pentranskripsi hasil rekaman dan sadapan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis.

Penelitian dengan teori struktural pada dasarnya menjelaskan bahwa setiap bahasa terdiri atas kumpulan satuan kebahasaan (*linguistic units*) yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal itu berarti bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan memiliki struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan-satuan lain dalam tingkatan lain. Prinsip analisis struktural yang didasari teori linguistik struktural dipakai sebagai landasan kajian penelitian ini, yang meliputi analisis fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Berbicara kata ulang (reduplikasi) bahasa Jawa di Kabupaten Madiun tidak dapat dipisahkan dari kajian morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap golongan dan arti kata. Nida dalam Basuki, dkk. (1995) membatasi morfologi adalah sebagai suatu kajian tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Morfem dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) bentuk normal, (2) makna, dan (3) peran sintaksisnya.

Dilihat dari segi bentuk formalnya, morfem merupakan bentuk satuan bunyi yang berupa segmental dan suprasegmental. Ditinjau dari segi maknanya, setiap morfem selalu memiliki makna leksikal dan gramatikal. Dilihat dari segi perannya dalam konstruksi sintaksis, morfem bisa berperan dalam konstruksi yang lebih besar (Crystal, 1971:194). Di samping itu, Badudu dalam Basuki, dkk. (1995) menambahkan “dalam bidang morfologi kita berbicara tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem yang bagaimana hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang membentuk kata itu”.

Kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat digunakan secara mandiri sebagai kalimat (Crystal, 1997:189). Kata dilihat dari segi proses pembentukannya dapat dibedakan atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan kata turunan adalah kata yang dibentuk (diturunkan) dari bentukan yang sudah ada. Proses pembentukan kata biasa dikenal dengan istilah proses morfologis. Menurut Kridalaksana (1988:56), proses morfologis meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, dan (6) perpaduan. Sedikit berbeda dengan Kridalaksana, Verhaar (1982:60) memilah proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Samsuri (1991) membagi proses morfologis atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong.

Verhaar (2001:151—153) menyatakan bahwa kata ulang (reduplikasi) merupakan proses morfemis atau pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Proses pengulangan tersebut bermacam-macam, misalnya perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi dapat berupa bentuk

tunggal (monomorfemis) maupun bentuk kompleks (polimorfemis). Dilihat dari bentuk dasarnya kata ulang (reduplikasi) ada dua macam: kata ulang bentuk dasar monomorfemis dan kata ulang bentuk dasar polimorfemis. Kata ulang (reduplikasi) bentuk pertama dapat mengambil bentuk sempurna maupun variasi (perubahan) bunyi. Jenis kedua dapat pula mengambil bentuk sempurna, perubahan bunyi, maupun sebagian dari bentuk dasarnya.

Kata ulang (reduplikasi) dari bentuk dasar monomorfemis [bali] menjadi [bali-bali] ‘beberapa kali pulang’ tidak sama dapat dibentuk *bola-bali* ‘pulang-pergi’ atau berulang-ulang ‘pulang dan pergi’. Bentukan terakhir menimbulkan peristiwa fonemis, yakni perubahan /a/ menjadi /o/. Peristiwa yang sama terjadi pada bentuk dasar polimorfemis [maku] ‘memaku (memukul paku)’. Dari bentuk dasar itu dapat dibentuk [maku-maku] ‘memaku-maku (memaku terus-menerus)’ dan [moka-maku] dengan makna yang sama. Peristiwa fonemis pada contoh pertama bukan terjadi akibat proses kata ulang (reduplikasi). Proses itu telah terjadi sebelumnya, yakni peluluhan /N/ dan /p/ menjadi /m/, sebelum bentuk itu menjadi dasar reduplikasi.

Bentukan [disawaŋ-sawaŋ] ‘dilihat-lihat’ dan [didələŋ-dələŋi] ‘dicari terus-menerus’ contoh kata ulang [reduplikasi] sebagian dari bentuk dasar polimorfemis. Dilihat dari bentuk dasarnya, yakni [disawaŋ] dan [didələŋ-dələŋi], keduanya tidak mengalami peristiwa fonemis. Hal itu agak berbeda sedikit dengan reduplikasi sejenis yang terjadi pada [disawang-sawangi] ‘dilihat terus-menerus (dengan intensitas)’. Pada bentukan itu memang terlihat ada peristiwa fonemis, yakni penggandaan /ŋ/ dan sekaligus pergeseran bunyi tersebut ke belakang. Akan tetapi, bila dicermati peristiwa fonemis tersebut bukan terjadi karena reduplikasi, melainkan terjadi pada proses morfemis pembentukan dasar reduplikasi tersebut. Reduplikasi dengan

bentuk dasar polimorfemis itu banyak macamnya sebanyak bentuk dasar yang dapat dibentuk melalui proses afiksasi.

Proses afiksasi kata dapat dilakukan dengan memberikan awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan; misalnya: *klambian* ‘berbaju’, *sapuo* ‘sapulah’, *kontakokna* ‘kautanyakan’, dan sebagainya. Bentuk perulangan dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan berkombinasi afiks, dan perulangan dengan variasi fonem. Perhatikan contoh berikut: *maca-maca*, *tetakon*, *ngadag-ngadeg*, *tulung-tolongan*. Dilihat dari bentuk dasarnya reduplikasi ada dua macam : reduplikasi bentuk dasar monomorfemis dan reduplikasi bentuk dasar polimorfemis. Reduplikasi bentuk pertama dapat mengambil bentuk sempurna maupun variasi (perubahan) bunyi. Jenis kedua dapat pula mengambil bentuk sempurna, perubahan bunyi, maupun sebagian dari bentuk dasarnya.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa dalam sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun didapatkan beberapa bentuk reduplikasi atau pengulangan bentuk. Proses pengulangan tersebut bermacam-macam, misalnya perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi dapat berupa bentuk tunggal (monomorfemis) maupun bentuk kompleks (polimorfemis). Proses perulangan dalam bahasa Jawa Subdialek Madiun dapat dibedakan menjadi berikut ini.

### 2.1 Kata Ulang Utuh

Berdasarkan cara pengulangan bentuk dasar, yaitu perulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasar. Dilihat dari bentuk dasar yang diulang, reduplikasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bentuk dasarnya

berupa bentuk tunggal (monomorfemis) dan bentuk dasarnya berupa bentuk turunan (polimorfemis).

- 1) bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal (monomorfemis)
  - R + batur ‘teman’: batur-batur ‘teman-teman’
  - R + klambi ‘baju’: klambi-klambi ‘baju-baju’
  - R + tela ‘ubi’: tela-tela ‘ubi-ubi’
  - R + dhukun ‘dukun’: dhukun-dhukun ‘dukun-dukun’
  - R + mbok ‘ibu’: mbok-mbok ‘ibu-ibu’
  - R + kebo ‘kerbau’: kebo-kebo ‘kerbau-kerbau’
  - R + jaran ‘kuda’: jaran-jaran ‘kuda-kuda’
  - R + wedhus ‘kambing’: wedhus-wedhus ‘kambing-kambing’

Kesembilan data di atas memperlihatkan bahwa proses pengulangan bentuk dasar monomorfemis yang tidak menimbulkan peristiwa fonemis atau perubahan fonem. Kesembilan data reduplikasi di atas juga dapat dikatakan mengalami pengejalan fonem karena fonem-fonem pada bentuk dasar dan reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan apapun tetapi tetap kekal. Kesembilan kata ulang di atas bermakna jamak.

- 2) Bentuk dasar berupa bentuk kompleks (polimorfemis)
  - R + mangan ‘makan’: mangan-mangan [maŋan-maŋan] ‘makan-makan’
  - R + mundur ‘mundur’: mundur-mundur [mũndũr-mũndũr] ‘mundur berulang-ulang’
  - R + njumuk ‘mengambil’: njumuk-njumuk [ñjumuk-ñjumuk] ‘mengambil berulang-ulang’
  - R + nyate ‘membuat sate’: nyate-nyate [ñate-ñate] ‘makan-makan sate’
  - R + nyembah ‘menyembah’: nyembah-nyembah [ñəmbah-ñəmbah] ‘menyembah-nyembah’

Kelima data di atas memperlihatkan bahwa proses pengulangan bentuk dasar bentuk kompleks juga tidak menimbulkan peristiwa fonemis. Kelima data-data reduplikasi di atas juga dapat dikatakan mengalami pengekalan fonem karena fonem-fonem pada bentuk dasar dan reduplikasi tersebut tidak mengalami perubahan apapun tetapi tetap kekal. Kelima data tersebut bermakna menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Data lain yang bermakna sama di atas juga dapat diamati pada contoh perulangan bentuk polimorfemis di bawah ini.

- R + *njupuk* ‘ambil’: *njupuk-njupuk* ‘menggambil berulang-ulang’
- R + *njerit* ‘teriak’: *njerit-njerit* ‘menjerit-njerit’
- R + *mbengok* ‘teriak’: *mbengok-mbengok* ‘berteriak-teriak’
- R + *mlayu* ‘lari’: *mlayu-mlayu* ‘lari-lari’
- R + *ngamuk* ‘amuk’: *ngamuk-ngamuk* ‘marah-marah’
- R + *nandur* ‘menanam’: *nandur-nandur* ‘menanam-nanam’

Keenam data di atas memperlihatkan proses pengulangan bentuk kompleks yang tidak menyebabkan perubahan fonem baik vokal maupun konsonan, Vokal dan konsonan bentuk ulangnya tetap tidak berubah. Pengulangan bentuk dasar kompleks tertentu dalam bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara santai, tidak serius. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- R + *ndelok* ‘melihat’: *ndelok-ndelok* ‘melihat-lihat’
- R + *ngombe* ‘minum’: *ngombe-ngombe* ‘minum-minum’
- R + *maos* ‘membaca’: *maos-maos* ‘membaca-baca’
- R + *mangan* ‘makan’: *mangan-mangan* ‘makan-makan’
- R + *mlaku* ‘jalan’: *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’

- R + *lungguh* ‘duduk’: *lungguh-lungguh* ‘duduk-duduk’

Data pengulangan bentuk dasar yang mendapat sufiks /-an/ memiliki makna menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- R + *kembang* + /-an/ : *kembang-kembangan* ‘sesuatu yang menyerupai bunga’
- R + *prau* + /-an/ : *prau-prauan* ‘sesuatu yang menyerupai perahu’
- R + *wayang* + /-an/ : *walang-walangan* ‘sesuatu yang menyerupai belalang’
- R + *wedhus* + /-an/ : *wedhus-wedhusan* ‘sesuatu yang menyerupai kambing’
- R + *wayang* + /-an/ : *wayang-wayangan* ‘sesuatu yang menyerupai wayang’
- R + *omah* + /-an/ : *omah-omahan* ‘sesuatu yang menyerupai orang’

Berdasarkan keenam data di atas, pengulangan bentuk dasar yang mendapat sufiks /-an/ tidak mengalami peristiwa perubahan fonem baik perubahan vokal maupun konsonan. Vokal dan konsonan pada kata ulang tersebut tetap dan tidak berubah. Contoh lain pengulangan bentuk dasar yang mendapat sufiks /-an/ dapat diamati data di bawah ini.

- R + *ambung* + /-an/ : *ambung-ambungan* ‘saling mencium’
- R + *cokot* + /-an/ : *cokot-cokotan* ‘saling menggigit’
- R + *dheleng* + /-an/ : *dheleng-dhelengan* ‘saling melihat’
- R + *eyel* + /-an/ : *eyel-eyelan* ‘saling berdebat’
- R + *nangis* + /-an/ : *nangis-nangisan* ‘saling menangis’

Kelima pengulangan bentuk dasar tersebut tidak mengalami perubahan fonemis baik berupa perubahan vokal

maupun konsonan. Pengulangan tersebut bermakna menyatakan saling. Namun pengulangan bentuk dasar yang mendapat sufiks /-an/ dapat juga bermakna menyatakan *berlagak* atau *berpura-pura*. Berdasarkan data yang diperoleh dalam bahasa Jawa di Kabupaten Madiun dapat diamati di bawah ini.

- R + *dhayoh* + /-an/ : *dhayoh-dhayohan* ‘berlagak atau pura-pura menjadi tamu’
- R + *manten* + /-an/ : *manten-mantenan* ‘berlagak atau pura-pura jadi pengantin’
- R + *raja* + /-an/ : *raja-rajaan* ‘berlagak atau pura-pura menjadi raja’
- R + *pulisi* + /-an/ : *pulisi-pulisian* ‘berlagak atau pura-pura menjadi polisi’
- R + *pasar* + /-an/ : *pasar-pasaran* ‘berlagak atau pura-pura membuat pasar’

## 2.2 Kata Ulang Berubah Bunyi

Bentuk kata ulang berubah bunyi merupakan hasil perulangan dengan cara mengulang bentuk dasarnya baik penuh maupun sebagian, baik bentuk dasarnya bersifat monomorfemis maupun polimorfemis disertai perubahan bunyi.

1) Reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis yang diulang penuh dapat diamati di bawah ini.

- R + *bali* ‘pulang’ : *bola-bali* ‘pulang-pergi’
- R + *balik* ‘kembali’ : *bolak-balik* ‘pulang-pergi’
- R + *idu* ‘ludah’ : *ida-idu* ‘meludah-ludah’
- R + *ubeng* ‘putar’ : *ubang-ubeng* ‘berputar-putar’
- R + *ucul* ‘lepas’ : *ucal-ucul* ‘lepas-lepas’

Perulangan berubah bunyi pada data di atas merupakan proses morfologi yang mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /a/ bervariasi /i/ seperti pada bentukan *ida-idu* [ida-idu] ‘meludah-

*ludah*’ dan *ucal-ucul* [ucal-ucul] ‘lepas-lepas’. Adapun proses morfofonemik reduplikasi *ubang-ubeng* [ubaŋ-ʊbəŋ] ‘berputar-putar’ mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/. Kata ulang di atas mempunyai makna menyatakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

2) Reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis yang diulang sebagian dapat diamati di bawah ini.

- R + *jungkat* ‘sisir’ : *jejungkat* [jəjɔŋkat] ‘bersisir’
- R + *lanang* ‘laki-laki’ : *lelanang* [ləlanəŋ] ‘laki-laki’
- R + *sandhang* ‘sandang’ : *sesandhang* [səsəndʰəŋ] ‘pakaian’
- R + *sangu* ‘bekal’ : *sesangu* [səsəŋʊ] ‘perbekalan’
- R + *tuku* ‘membeli’ : *tetuku* [tətʊʔʊ] ‘pembelian’

Kelima data di atas memperlihatkan morfofonemik pada proses reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis yang diulang sebagian mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan bunyi /a/ menjadi fonem /ə/.

3) Reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk polimorfemis diulang penuh, contoh

- R + *mulih* ‘pulang’ : *mulah-mulih* [mʊlah-mʊliɦ] ‘pulang-pulang’
- R + *nagih* ‘tagih’ : *nogah-nagih* [nɔgah-nagih] ‘menagih berulang-ulang’
- R + *njawil* ‘colek’ : *njowal-njawil* [ŋjɔwal-ŋjawil] ‘mencolek-colek’
- R + *nyilih* ‘meminjam’ : *nyilah-nyilih* [ɲilah-ɲiliɦ] ‘meminjam berulang-ulang’
- R + *nyusu* ‘menyusu’ : *nyusa-nyusu* [ɲusa-ɲusu] ‘menyusu berulang-ulang’

Kelima data di atas memperlihatkan morfofonemik pada proses reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis yang diulang penuh mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan bunyi /a/ bervariasi /i/ seperti pada data *mulah-mulih* [mʊlah-mʊlih] ‘pulang-pulang’. Perubahan bunyi /o/ bervariasi /a/ dan /a/ bervariasi /i/ terjadi pada data *nogah-nagih* [nɔgah-nagih] ‘menagih berulang-ulang’ dan *njowal-njawil* [ñjɔwal -- ñjawil] ‘mencolek-colek’. Pada reduplikasi *nyusa-nyusu* [ñusa-ñusu] ‘menyusu berulang-ulang’ terjadi peristiwa fonemis perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/.

4) Reduplikasi berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis diulang sebagian seperti di bawah ini.

- R + nyilih ‘meminjam’ :  
nyenyilih [ñəñilih] ‘meminjam’
- R + njaga ‘menjaga’ :  
njejaga [ñəjaga] ‘berjaga’
- R + nyandhang ‘berpakaian’ :  
nyenyandhang [ñəñand<sup>h</sup>aŋ] ‘berpakaian’
- R + nyadhong ‘minta’ :  
nyenyadhong [ñəñand<sup>h</sup>ɔŋ] ‘meminta’
- R + ngingu ‘memelihara’ :  
ngengingu [ŋəŋiŋu] ‘memelihara’

Kelima data di atas mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /i/ bervariasi /ə/ seperti pada reduplikasi *nyenyilih* [ñəñilih] ‘meminjam’ dan *ngengingu* [ŋəŋiŋu] ‘memelihara’. Adapun bentukan *njejaga* [ñəjaga] ‘berjaga’, *nyenyandhang* [ñəñand<sup>h</sup>aŋ] ‘berpakaian’, dan *nyenyadhong* [ñəñand<sup>h</sup>ɔŋ] ‘meminta’ mengalami peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/.

### 2.3 Pengulangan Sebagian

1) Reduplikasi sebagian tertentu dalam bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna jamak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>nyenyunggi</i>	‘menyangga’
<i>nyenyuwun</i>	‘meminta’
<i>tetamba</i>	‘berobat’
<i>tetulang</i>	‘tolong-menolong’
<i>tetuku</i>	‘membeli/ berbelanja’
<i>tetangga</i>	‘bertetangga’

2) Reduplikasi sebagian tertentu dalam bahasa Jawa Madiun dapat menyatakan makna kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>bal-balan</i>	‘sepak bola’
<i>itung-itungan</i>	‘hitung-hitungan’
<i>jor-joran</i>	‘dibiarkan; bersaing’
<i>dum-duman</i>	‘pembagian’
<i>thuthuk-thuthukan</i>	‘berpukul-pukulan’
<i>batek-batekan</i>	‘tarik-tarikan’

3) Bila bentuk dasar mendapat sufiks /-an/ reduplikasi tersebut menyatakan sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>kembang-kembangan</i>	‘sesuatu yang menyerupai bunga’
<i>ayam-ayaman</i>	‘sesuatu yang menyerupai ayam’
<i>motor-motoran</i>	‘sesuatu yang menyerupai motor’
<i>gunung-gunungan</i>	‘sesuatu yang menyerupai gunung’
<i>kapal-kapalan</i>	‘sesuatu yang menyerupai kapal’
<i>wong-wongan</i>	‘sesuatu yang menyerupai orang’
<i>prau-prauan</i>	‘sesuatu yang menyerupai prau’

### 3. Penutup

Berdasarkan deskripsi sistem kata ulang bahasa Jawa subdialek Madiun dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa subdialek Madiun memiliki sistem perulangan bentuk dasar monomorfemis dan perulangan bentuk dasar kompleks (polimorfemis). Perulangan bentuk dasar

monomorfemis dan polimorfemis bahasa Jawa subdialek Madiun dapat dibedakan menjadi kata ulang utuh, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang sebagian. Secara umum, perulangan bahasa Jawa Subdialek Madiun lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa standar Jogja-Solo.

### Daftar Pustaka

- Baihaqi, M. 2004. *Struktur Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa*. Timur, Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Basuki, Imam Agus, dkk. 1995. *Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Madiun*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Crystal, David. 1971. *Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Soedjito, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paryono, Yani. 2010. *Struktur Bahasa Jawa Pedhalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Kemendikbud.
- Paryono, Yani. 2012. *Struktur Bahasa Jawa di Malang*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Kemendikbud.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Azas-Azas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winiasih, Tri dan Yuyun Kartini. 2010. "Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur 1 (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso)". Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Kemendiknas.